

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasa percaya diri merupakan rasa yang dimiliki manusia sebagai komponen untuk mengaktualisasikan kemampuan diri dalam mencapai kesuksesan hidupnya. Rasa percaya diri sangatlah dibutuhkan pada diri individu untuk mencapai kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya (Lumpkin, 2005: 82). Berbekal rasa percaya diri menjadi awal mula rasa keakuan pada kemampuan diri individu untuk mendapatkan pengalaman hidup yang bermakna. Sehingga pencapaian hidup individu akan berbuah kesuksesan sesuai dengan proses aktualisasi diri yang dibekali penanaman rasa percaya diri sedini mungkin.

Khususnya anak usia dini memerlukan rasa percaya diri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Rasa percaya diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak-anak pun membutuhkannya sebagai modal utama dalam proses perkembangan menuju masa dewasa untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya (Mulyadi, 2010: 230; Rahayu, 2013:62).

Kemampuan anak dalam menunjukkan rasa percaya diri yang dimiliki dapat dilihat dari kepercayaan dirinya yang berkembang sebagai ciri fisik yang mudah diamati. Berikut ciri fisik kepercayaan diri yang tinggi dapat dilihat dari sisi keterampilan sosialnya yakni mampu bersikap sosial yang baik dengan mudah bergaul dan dapat bekerja sama dengan teman sebayanya untuk mengeksplorasi hal-hal baru di sekitarnya (Janice Beaty, 2014: 132; Yoder dan Proctor dalam Rahayu, 2013: 69).

Kesiapan awal anak untuk mengenal dan memahami pribadinya adalah sebagai dasar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang disertai peran besar orang tuanya. Pendapat ini diperkuat oleh Erikson (2010: 291) menyatakan bahwa pada tahap perkembangan sosial manusia pertama yakni trust vs mistrust, mulai dari bayi pun sudah membutuhkan perhatian dari ibu dengan menciptakan perasaan percaya melalui pemenuhan kebutuhan

individu untuk menumbuhkan rasa percaya diri bahwa dirinya diakui oleh dunia barunya. Anak sebagai peniru ulung mampu mengenal kebutuhan awal hidupnya sejak dini dari semua indra yang dimiliki. Pengenalan terhadap kemampuan diri dan keberadaan individu dipupuk dengan stimulasi yang tepat berupa sikap teladan. Kurangnya sikap teladan yang baik dan dukungan yang bijak dari sosok orang tua sebagai pendidik pertama dalam hidupnya, dapat mempengaruhi proses mengenal dan mempercayai dirinya sendiri.

Beberapa individu di masa dewasanya, ada yang merasa kurang percaya diri akan kualitas dirinya disebabkan pengalaman yang dialami sebelumnya. Tetapi jika individu tersebut memiliki kemauan untuk belajar dan merasa positif dengan apa yang bisa dilakukan maka kepercayaan dirinya akan sangat tinggi (Perry, 2005:9). Maka dari sejak dini pemupukan rasa percaya diri itu perlu dilakukan terutama di lingkungan belajarnya termasuk sekolah sebagai sarana pengembangan berbagai kemampuan diri yang dimiliki. Kemampuan sosial anak yang berkembang dengan baik merupakan salah satu yang diharapkan oleh semua orang tua terhadap anaknya yang sedang mengenal lingkungan baru. Sejalan dengan pendapat Dariyo (2007) bahwa anak-anak yang diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya akan tumbuh menjadi anak yang berinisiatif, mampu berinteraksi dengan baik, mudah beradaptasi, berani, percaya diri, optimis, dan kreatif.

Pada proses belajarnya anak akan bergaul dengan teman sebayanya kemudian terjadi interaksi sosial yang mendorongnya untuk mampu menyampaikan pengalaman dan keinginannya sebagai bentuk dari rasa percaya diri yang dimiliki. Seperti yang dikatakan Yusuf (dalam Juntika, A. & Mubiar, 2013:44) mengenai kemampuan bersosial anak diperolehnya melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Anak yang diterima secara sosial oleh teman-temannya dapat ditunjukkan dengan sikap percaya dirinya dalam bergaul. Seperti yang dikatakan John Gray dalam bukunya yang berjudul *Children are from Heaven*, menyatakan bahwa “Anak-anak yang penuh rasa percaya diri tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan rekan sebaya juga tidak merasa perlu memberontak” (2006, hlm xxvi).

Maka dengan berbekal rasa percaya diri yang tinggi, anak akan mampu berinteraksi dengan baik sehingga keterampilan sosialnya pun berkembang sesuai harapan.

Beberapa kasus terjadi pada anak dalam *detik health* (24 Februari 2014), dijelaskan bahwa terdapat gangguan psikologis yang dimiliki anak dengan rasa percaya diri yang sangat tinggi untuk kepentingan pribadinya dan ingin dikagumi yakni narsis. Penyebab utamanya adalah adanya larangan untuk bermain bebas dengan teman sebayanya. Pada intinya anak yang bermain bebas dapat menumbuhkan kepribadian bertoleransinya serta sikap empati sebagai kemampuan anak dalam bersosial. Sehingga perlu penanaman rasa percaya diri yang baik dan dikembangkan sejak dini agar cenderung tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan keterampilan sosialnya di masa dewasanya serta penerimaan sosial oleh lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Susanto (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang terjadi dan dialami oleh anak saat berusia dini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Selain beberapa permasalahan yang telah dipaparkan, penulis pun menemukan kondisi anak di lapangan saat magang di TK B Labschool UPI bulan Agustus sampai September tahun 2016 mengenai bentuk rasa percaya diri anak dan keterampilan sosialnya. Penemuan tersebut diantaranya: 1) Seorang anak saat memulai tugasnya tiba-tiba ingin dibantu oleh guru kelas, tetapi pada waktu bermain anak terlihat lebih memilih permainan yang banyak anak lain lakukan sampai terkadang berebut, 2) Beberapa anak sangat antusias ketika diberi kesempatan untuk bernyanyi disebabkan teman dekatnya tampil ke depan, 3) Beberapa anak memberanikan diri mengatakan pada guru untuk tidak ingin bermain dengan anak yang memiliki perilaku sosial yang berbeda dengannya.

Beberapa pemaparan di atas mengindikasikan bahwa semakin tumbuh rasa percaya diri pada diri anak, maka anak akan semakin siap dan mampu bersosial dengan lingkungannya. Begitu pun dengan baiknya sikap sosial anak di lingkungannya, maka rasa percaya diri pun semakin tumbuh dan kuat.

Berikut ada beberapa hasil penelitian sebelumnya, mengenai keterampilan sosial anak dan rasa percaya diri anak. Hasil penelitian Rahayu (2016) memaparkan bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan keterampilan sosial anak pada tingkat sedang. Selanjutnya penelitian Dinia (2016) menghasilkan korelasi yang positif antara kelekatan anak terhadap ibu dengan rasa percaya diri anak. Selain itu terdapat penelitian dengan menggunakan variabel gabungan dari kedua penelitian sebelumnya yakni rasa percaya diri dengan keterampilan sosial. Berikut sebuah penelitian Nirwindasari (2015) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan rasa percaya diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa. Sampel yang digunakan adalah siswa SMP Negeri 3 Ngadirojo Kediri sebanyak 36 orang. Selanjutnya penelitian Rachman (2016) dengan menggunakan sampel penelitian, peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Kenduruan Kab. Tuban. Hasil penelitiannya adalah kepercayaan diri peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Kenduruan Kab. Tuban sebagian besar yaitu sebanyak 87,5% terdapat pada kategori baik, sedangkan keterampilan sosial peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Kenduruan Kab. Tuban sebagian besar yaitu sebanyak 68,7% juga terdapat pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan pemaparan referensi hasil penelitian sebelumnya, terdapat hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial, serta subjek penelitiannya bukan pada anak usia dini melainkan remaja. Maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak. Kemudian mengacu pada paparan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka timbul pertanyaan, bagaimana hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial anak.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut. Maka kelanjutan meneliti tentang **“Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-kanak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan batasan masalah di atas, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil rasa percaya diri anak kelompok B Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sukasari?
2. Bagaimana profil keterampilan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sukasari?
3. Seberapa besar hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sukasari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran umum tentang rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak TK di Kecamatan Sukasari

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rasa percaya diri anak kelompok B Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sukasari
- b. Untuk mengetahui keterampilan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sukasari
- c. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sukasari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara kemampuan sosial dengan sikap percaya diri anak

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memperoleh wawasan tentang keterkaitan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial anak TK di Kecamatan Sukasari

b. Bagi Guru

Ratih Suryani, 2017

HUBUNGAN ANTARA RASA PERCAYA DIRI DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memberikan pemahaman dalam rangka mengembangkan rasa percaya diri anak TK secara optimal

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pijakan untuk penelitiannya selanjutnya yang akan menganalisis hubungan antara rasa percaya diri dengan faktor lain yang mempengaruhinya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Secara lebih rinci, sistematika penulisan dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II ini berisi pembahasan mengenai teori yang relevan dengan judul penelitian diantaranya konsep rasa percaya diri dan konsep keterampilan sosial.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti antara lain desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, hipotesis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini menyajikan tentang profil rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak TK di Kecamatan Sukasari, serta analisis hasil data penelitian dengan teori yang berkaitan mengenai hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial anak TK di Kecamatan Sukasari.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, dan REKOMENDASI

Pada bab V ini memaparkan simpulan dari data penelitian mengenai hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial anak TK di Kecamatan Isola, implikasi serta rekomendasi untuk sekolah, guru dan peneliti selanjutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi sumber-sumber yang pernah dikutip dan berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Ratih Suryani, 2017

HUBUNGAN ANTARA RASA PERCAYA DIRI DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu